

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Baduta adalah singkatan dari anak usia di bawah dua tahun di atas enam bulan dimana masa ini anak mengalami periode pertumbuhan emas. Masa ini sering di sebut dengan 1000 HPK yaitu 1000 Hari Pertama Kehidupan. Pada masa ini sangat menentukan terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak (Gunardi, 2021).

Masalah gizi kurang pada anak masih menjadi tantangan utama di Indonesia, terutama pada periode emas 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Pada 1.000 HPK gangguan gizi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya.(Astria, Sari and Puspita, 2020). Timbulnya masalah gizi muncul secara langsung yang disebabkan oleh faktor asupan zat gizi dan penyakit infeksi.Penyebab tidak langsung munculnya masalah gizi yaitu ketersediaan pangan dalam keluarga,asuhan ibu terhadap anak (Nuradhiani, 2023).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023 prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 21,5%. Prevalensi *stunting* di Jawa Barat sebesar 21,7%, *wasting* 6,4%, *underweight* 14,7% pada tahun 2023. Menurut data pada Kabupaten/Kota didapat Kabupaten Tasikmalaya prevalensi *stunting* sebesar 20,7 %, (SKI, 2023). Di Pustu Darawati Kecamatan Cipatujah terdapat 16 anak baduta yang mengalami masalah gizi diantaranya *stunting*, *wasting*, *underweight*. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan gizi masih perhatian serius ditingkat Desa.

Masalah gizi tersebut sangat erat kaitannya dengan pola pemberian makanan pada masa baduta. Baduta merupakan masa ketika anak memiliki pertumbuhan fisik yang sangat pesat sehingga pada masa ini dikenal dengan periode emas dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan (Sevin and wardi, 2024).

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Adalah makanan padat, semi padat, dan makanan lunak (baik yang disiapkan secara local ataupun diproduksi secara komersial) yang di berikan kepada anak 6-23

bulan untuk melengkapi kebutuhannya. Strategi dalam pemberian MP-ASI yaitu tepat waktu mulai usia anak 6 bulan, porsi cukup sesuai anjuran, aman, dan higienis (Handayani, Aldriana and Fitria, 2024).

MP-ASI baru bisa diperkenalkan kepada bayi ketika bayi berusia 6 bulan keatas MP-ASI disebut sebagai makanan pergantian dari ASI ke makanan keluarga yang dilakukan secara bertahap baik dari jenis, frekuensi pemberian, jumlah porsi dan bentuk makanan yang disesuaikan dengan umur dan kemampuan bayi untuk mencerna makanan. MP-ASI diberikan untuk memenuhi kebutuhan bayi karena bayi membutuhkan zat-zat gizi yang semakin tinggi untuk perkembangan dan pertumbuhan (Arsi, 2023).

Salah satu penyebab utama masalah tersebut adalah praktik pemberian Makanan Pendamping ASI MP-ASI yang belum sesuai dengan anjuran. Permasalahan umum yang masih sering terjadi adalah pemberian MP-ASI dengan komposisi gizi yang tidak seimbang, di mana banyak ibu memberikan MP-ASI hanya berupa bubur nasi dan protein hewani tanpa tambahan sayur maupun lemak. Selain itu, Frekuensi dan porsi pemberian sering tidak sesuai dengan anjuran. Hal ini dapat menyebabkan anak tidak memperoleh asupan energi dan zat gizi makro serta mikro yang cukup untuk menunjang perkembangan dan pertumbuhannya (Rismayani *et al.*, 2023).

Pola makan balita menunjukkan bahwa belum sesuai dengan pedoman pemberian MP-ASI yang seharusnya di berikan 2-3 kali makan utama disertai dengan selingan (Nurastrini and Kartini, 2014). MP-ASI Instan dan pabrikan sering dipilih oleh ibu karena dinilai lebih praktis, meskipun kandungan gizi di dalamnya tidak selalu sesuai dengan kebutuhan anak, menunjang perkembangan dan pertumbuhan yang optimal bagi anak (Setiawati *et al.*, 2024).

Rendahnya pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI dapat berdampak pada tidak tercukupinya kebutuhan zat gizi baduta. Akibatnya, anak beresiko mengalami gangguan pertumbuhan seperti mengakibatkan berbagai masalah Kesehatan yang akan di alami pada bayi termasuk kekurangan gizi, perforasi usus, diare, *stunting*, alergi, obesitas, infeksi saluran pencernaan dan pernapasan, serta bahkan kematian bayi.

Pengetahuan seorang ibu sangat memengaruhi terhadap status gizi pada anak, semakin baik tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI maka akan semakin baik pula status gizi pada anak (Hasibuan *et al.*, 2024). Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu itu melalui edukasi media pembelajaran agar lebih efektif.

Media pembelajaran adalah media yang memberikan pengetahuan dan dukungan berupa penyampaian materi, informasi, dan konsep dengan cara yang lebih menarik dan efektif. Media ini dapat berupa visual, audio, atau kombinasi dari keduanya (Yuniarti *et al.*, 2023). Ada tiga jenis media yang sering di gunakan untuk media promosi kesehatan yang bisa di manfaatkan, yaitu leaflet, *Booklet*, dan poster (Nurmala *et al.*, 2018). Oleh karena itu dibutuhkan upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai Pemberian MP-ASI melalui media edukasi seperti *booklet*.

Media *Booklet* merupakan salah satu media cetak yang bentuk modelnya menyerupai buku yang dapat digunakan dalam penyampaian informasi terkait kesehatan yang berbentuk buku (Page and Megawati, 2025). *Booklet* salah satu media pembelajaran yang efisien serta efektif digunakan, didalamnya berisi informasi-informasi yang penting, dibuat *Booklet* ini menjadi salah satu media pendamping dalam kegiatan pembelajaran. Materi yang terdapat di dalam *Booklet* disajikan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, dengan tujuan meningkatkan efektivitas pengetahuan (Dede *et al.*, 2025)

Untuk mengatasi rendahnya pengetahuan ibu dan praktik MP-ASI yang belum sesuai anjuran, diperlukan media edukasi yang mudah dipahami dan menarik. *Booklet* menjadi solusi yang tepat karena memuat informasi secara ringkas, jelas, dan dapat dibaca kapan saja. Oleh karena itu, dirancangan media *booklet* tentang MP-ASI yang diperlukan agar dapat membantu meningkatkan pengetahuan ibu baduta serta mendukung pencegahan masalah gizi di Pustu Darawati Kecamatan Cipatujah. Diharapkan *Booklet* ini menjadi media edukasi yang menarik, mudah dipahami, dan mampu meningkatkan pengetahuan serta kesadaran ibu balita tentang MP-ASI pada baduta. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti

merasa perlu merancang sebuah media *Booklet* tentang MP-ASI Pada Baduta Di Pustu Darawati Kecamatan Cipatujah

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan pemaparan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut “Bagaimana Perancangan Media *Booklet* tentang MP-ASI Pada Baduta di Pustu Darawati Kecamatan Cipatujah ? “.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk merancang media *Booklet* tentang MP-ASI pada Baduta di Pustu Darawati Kecamatan Cipatujah.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui kebutuhan untuk perancangan media *Booklet* tentang MP-ASI pada baduta di Pustu Darawati
- b. Mengetahui kelayakan pengembangan media *Booklet* tentang MP-ASI pada Baduta yang dilakukan ahli materi ,ahli bahasa dan ahli media.
- c. Mengetahui hasil uji coba penerimaan media *Booklet* tentang MP-ASI pada Ibu Baduta di Pustu Darawati Kecamatan Cipatujah.

3. Manfaat peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak pihak terkait, antara lain:

a. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman nyata mengenai bagaimana perancangan media edukasi tentang MP-ASI pada Baduta 6- 23 bulan melalui media *Booklet*.

b. Bagi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi salah satu sumber referensi dan bahan untuk mengembangkan media edukasi pada penelitian selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa dijadikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya mengenai MP-ASI pada baduta 6-23 bulan dan turut berkontribusi bagi Masyarakat dalam Upaya pengembangan media edukasi .